

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang berperan penting dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia dan berkomitmen pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang telah melahirkan banyak tokoh agama, ulama dan pemimpin bangsa. Pondok pesantren membangun pemahaman agama yang mendalam bagi santri, membentuk karakter dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan dengan landasan moral dan spiritual yang kuat. Tujuan ini tidak hanya mencerminkan aspek spiritual dan moral tetapi juga menggambarkan komitmen pesantren terhadap pembentukan individu yang mampu berdaya saing, bermanfaat bagi masyarakat dan memelihara nilai-nilai ajaran Islam.²

Pesantren dengan sistem pendidikan tradisional telah lama survive dalam sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan pesantren ini berpusat pada kitab kuning telah bertahan selama ratusan tahun bahkan hingga saat ini.³ Kekuatan pesantren diantaranya adalah sistem asrama yang memungkinkan para pendidik yaitu kyai, ustadz dan pengurus asrama membimbing serta

² Fathul Amin, "Analisa Pendidikan Pesantren dan Perannya terhadap Pendidikan Islam," *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2019): 56, <https://doi.org/10.51675/jt.v13i2.63>.

³ Mahmud Arif, Siti Fatonah, dan Abda Billah Faza Mb, "The Dynamic Survival of Pesantren in Indonesia a Brief Explanation for Development of the Traditional Muslim Education," *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* 4, no. 1 (14 Desember 2020): 44, <https://doi.org/10.14421/skijier.2020.41.04>.

mengawasi para santri secara langsung.⁴ Hal ini menciptakan lingkungan yang terkontrol dimana nilai-nilai agama, etika dan kedisiplinan dapat diterapkan dengan lebih efektif. Dalam sistem asrama pembelajaran tidak hanya terjadi di kelas tetapi juga sepanjang waktu. Santri tinggal bersama-sama sehingga pembelajaran terjadi sepanjang waktu bahkan di luar jam pelajaran.⁵

Keakraban hubungan personal antara santri dan kyai yang sangat kondusif untuk proses pembelajaran yang aktif dan mendalam, hubungan yang akrab dapat menciptakan kedekatan spiritual antara santri dan kyai, selain itu dapat memotivasi santri untuk lebih mendalami nilai-nilai agama dan meningkatkan ketaatan terhadap ajaran Islam.⁶ Keakraban ini dibangun atas dasar saling hormat, tanggung jawab dan kesopanan. Sifat kekeluargaan ini tidak mengurangi kewibawaan kyai sebagai pendidik dan pengasuh pesantren sebaliknya hal ini dapat meningkatkan kualitas interaksi dan pembelajaran di dalam pesantren.

Pola hidup santri di pondok pesantren sangat sederhana, mereka hidup bersama dalam satu asrama dan berbagi kamar dengan santri lain. Mereka juga menggunakan pakaian yang sederhana dan tidak terlalu memperhatikan penampilan. Pola hidup santri juga penuh dengan komitmen mendalam terhadap nilai-nilai agama. Mereka selalu berusaha untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga aktif dalam kegiatan keagamaan seperti

⁴ Husni Rahim, *Arah baru pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. 1 (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), 150.

⁵ Azra Batrisyia dan Siti Rohmah Soekarba, "Pengajaran Agama di Pesantren Salaf Putri Apik (Asrama Pendidikan Islam Kudus)," *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 5, no. 2 (28 Februari 2021): 53, <https://doi.org/10.24235/oasis.v5i2.7473>.

⁶ Hamdanah Hamdanah, "Pengaruh Kepemimpinan Pesantren Terhadap Kualitas Santri," *Aksioma Ad Diniyah : The Indonesian Journal Of Islamic Studies* 10, no. 1 (30 Juni 2022): 21, <https://doi.org/10.55171/jad.v10i1.652>.

shalat berjamaah, belajar kitab kuning, membaca Al-Qur'an dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, santri juga aktif dalam proses membentuk karakter dan kedisiplinan yang kuat. Mereka dilatih untuk menjadi orang yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab. Mereka juga dilatih untuk memiliki jiwa sosial yang tinggi dan peduli terhadap sesama.⁷

Pesantren memiliki berbagai aspek pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk lulusan yang mandiri. Pesantren mengajarkan berbagai macam ilmu agama Islam mulai dari ilmu Al-Qur'an, ilmu hadis, ilmu fikih, ilmu tafsir, ilmu tasawuf hingga ilmu-ilmu kemasyarakatan. Pendidikan agama yang kuat akan membentuk santri menjadi orang yang memiliki nilai-nilai moral tinggi, integritas dan etika dalam segala aspek kehidupan.

Pesantren juga memberikan pelatihan untuk santri dalam berbagai bidang keterampilan praktis seperti kerja bakti, pertanian, peternakan, dan pertukohan. Kegiatan-kegiatan ini dapat membentuk santri menjadi orang yang mandiri dan bertanggung jawab. Santri dilatih untuk bekerja keras, disiplin dan tidak bergantung pada orang lain. Pesantren berperan besar dalam membentuk lulusan yang mandiri yang telah terbukti mampu berkontribusi bagi pembangunan bangsa di berbagai bidang.⁸

⁷ Widi Wijayanto, Rohmatul Hidayah, dan Titik Munawwarah, "Sistem Nilai Filsafah Hidup Dan Prinsip-Prinsip Pendidikan Di Pesantren Genggong," *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 1 (2023): 18–23, <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i1.404>.

⁸ Fakhriyah Tri Astuti, Erni Dewi Riyanti, dan Ayu Annisa, "Pesantren as Indonesian Traditional Education Institution in Preparing the Alumni to Face The Twenty-First Century Challenges," *Indonesian Scholars Scientific Summit Taiwan Proceeding* 3 (25 Juli 2021): 105, <https://doi.org/10.52162/3.2021119>.

Pesantren bukan hanya lembaga pendidikan melainkan merupakan pusat kearifan lokal yang menciptakan lingkungan belajar yang menyeluruh. Dengan menawarkan biaya pendidikan yang terjangkau, pesantren turut berperan dalam menciptakan kesempatan pendidikan yang merata, menjembatani kesenjangan akses pendidikan dan menjadikan ilmu pengetahuan agama dan kearifan lokal sebagai elemen integral dalam perkembangan masyarakat Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mempersiapkan para santri untuk memperdalam dan menguasai ilmu agama (*tafaqqahu fi al-din*), menghasilkan para ulama (*transfer of Islamic knowledge*), memelihara tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*) dan membentuk karakter Islam (*Islamic character building*).⁹

Pondok Pesantren Lirboyo merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional di Kota Kediri Jawa Timur. Pesantren ini memiliki sistem pembelajaran unik yang menggabungkan pembelajaran madrasah dengan metode pembelajaran tradisional pesantren seperti sorogan, bandongan dan musyawarah (diskusi).¹⁰ Penggabungan ini bertujuan untuk mencapai pembelajaran yang menyeluruh meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik santri.

Pembelajaran sosiokultural di Pondok Pesantren Lirboyo tercermin pada interaksi antara santri, mustahiq/ guru dan lingkungan pesantren dengan menempatkan kitab kuning yang mu'tabar sebagai kurikulum pokok dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan. Kitab kuning menjadi sumber utama ilmu

⁹ Fakhurrizi Fakhurrizi dkk., "The Pesantren: Politics of Islamic and Problematic Education Muslim Identity," *International Journal for Educational and Vocational Studies* 3, no. 6 (30 Desember 2021): 392, <https://doi.org/10.29103/ijevs.v3i6.5384>.

¹⁰ Pondok Lirboyo, "Sejarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin (MHM) dan Ma'had Aly Lirboyo," Pondok Pesantren Lirboyo, 20 April 2011, 172, <https://lirboyo.net/madrasah-hidayatul-mubtadiien-lirboyo/>.

pengetahuan agama yang dipelajari. Santri secara konsisten menggali, mengkaji dan mengelaborasi kitab kuning sebagai upaya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Proses pembelajaran kitab kuning di pesantren ini tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada penerapan dan transformasi ilmu yang diperoleh ke dalam kehidupan masyarakat.¹¹

Untuk membekali santri dengan kemampuan memahami dan menguasai kitab kuning, Pesantren Lirboyo memberikan penekanan khusus pada pembelajaran ilmu alat bagi santri tingkat dasar. Ilmu alat yang meliputi nahwu, sharaf dan qoidah yang menjadi fondasi penting bagi santri untuk dapat membaca, memahami dan menginterpretasikan kitab kuning dengan baik dan benar.¹² Dengan penguasaan ilmu alat yang kuat santri Lirboyo diharapkan mampu membaca dan memahami kitab kuning dengan lebih baik. Kemampuan ini menjadi modal penting bagi santri untuk melanjutkan pembelajaran ke tingkat yang lebih tinggi dan mengkaji kitab kuning secara lebih mendalam.

Sistem pembelajaran di Pesantren Lirboyo difokuskan melalui madrasah dengan kurikulum berjenjang. Kurikulum ini disusun secara sistematis dan bertahap mulai dari tingkat dasar hingga tingkat lanjutan. Selain pembelajaran di madrasah, kegiatan wajib seperti musyawarah, wajib belajar termasuk bimbingan belajar dalam bentuk sorogan serta bandongan menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Lirboyo.

Metode musyawarah sebagai cara untuk memahami isi yang terdapat dalam kitab kuning, menggunakan metode bandongan, sorogan dan hafalan nadzom yang

¹¹ Lirboyo, 171.

¹² Lirboyo, 171.

sering disebut lalaran atau *muhafadzoh* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran.¹³ Kegiatan ini mencerminkan pembelajaran sosiokultural di mana santri belajar melalui interaksi dengan guru dan sesama santri. Pesantren Lirboyo juga dikenal memberikan pendidikan agama yang mendalam dan konsisten.

Masyarakat juga mengakui peran pesantren ini dalam membentuk generasi yang memiliki pemahaman agama Islam yang lebih mendalam, baik dari segi teori maupun praktik. Lulusan Pondok Pesantren Lirboyo diharapkan dapat memainkan peran penting untuk mencetak generasi muda Islam yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mendukung capaian pembelajaran siswa, badan otonom memainkan peran penting di Madrasah Hidayatul Mubtadi'in (MHM) Pondok Pesantren Lirboyo. Salah satu badan otonom yang menonjol adalah Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadi'in (M3HM) yang secara khusus diamanatkan untuk mengelola kegiatan musyawarah atau diskusi di kalangan siswa. Kegiatan musyawarah ini menjadi sangat penting karena bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru di kelas.¹⁴

Selain itu terdapat Lajnah Bahtsul Masail Madrasah Pondok Pesantren Lirboyo (LBM-P2L) merupakan badan otonom yang berfokus pada peningkatan kualitas dan kreativitas siswa melalui forum-forum kajian ilmiah. Kegiatan yang

¹³ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 120.

¹⁴ HSPK Lirboyo, "Hasil Sidang Panitia Kecil Madrasah Hidayatul Mubtadi'in & Ma'had Aly Lirboyo" (MHM & Ma'had Aly Lirboyo, 2024), 107.

diselenggarakan meliputi bahtsul masa'il, kajian kitab kuning, penulisan karya ilmiah dan sorogan. Tujuan utama LBM-P2L adalah mempersiapkan siswa agar mampu menjawab permasalahan aktual yang terjadi di masyarakat dengan landasan ilmu yang kuat dan kemampuan analisis yang baik.¹⁵

Badan otonom yang lain di Madrasah Hidayatul Mubtadi'in (MHM) terdapat Dewan Pengawas Wajib Belajar yang secara khusus bertugas untuk mengawasi dan mengelola kegiatan belajar siswa di tingkat I'dadiyah, Ibtidaiyah, dan Tsanawiyah. Tujuannya adalah untuk memastikan siswa dapat memahami dan mengembangkan materi pelajaran dengan optimal dalam suasana belajar yang kondusif. Selain itu, ada pula Lajnah Tahqiqul Kutub yang diberi tanggung jawab khusus untuk melakukan penelitian dan verifikasi terhadap naskah kitab yang menjadi bagian dari kurikulum di MHM. Lajnah ini berperan dalam menjaga autentisitas dan keakuratan materi pembelajaran yang bersumber dari kitab-kitab tersebut.¹⁶

Dewan Mufattisy juga berperan penting dalam menjaga stabilitas dan kualitas kegiatan belajar mengajar. Badan ini berfungsi sebagai pengawas yang melakukan monitoring terhadap aktivitas pembelajaran baik dari sisi siswa maupun pengajar. Dewan Mufattisy bertanggung jawab untuk mengamati jalannya proses pembelajaran, memastikan kualitas pengajaran terjaga serta memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa dan pengajar demi meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya pengawasan dan arahan dari Dewan Mufattisy,

¹⁵ Lirboyo, 110.

¹⁶ Lirboyo, 115–19.

diharapkan aktivitas pembelajaran di MHM dapat berlangsung secara optimal dan berkualitas.¹⁷

Penelitian terdahulu yang secara khusus mengkaji pembelajaran sosiokultural di lingkungan pesantren masih sangat terbatas. Penelitian yang ada lebih berfokus pada pendidikan umum, sehingga belum sepenuhnya memahami dinamika unik dan kebutuhan spesifik pembelajaran di lingkungan pesantren. Oleh karena itu penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pembelajaran sosiokultural diimplementasikan dan dioptimalkan untuk mendukung capaian pembelajaran siswa di Madrasah Hidayatul Muhtadi'in.

Sosiokultural merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang berlandaskan pada teori sosiokultural yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky. Teori ini menekankan bahwa proses belajar dan perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui interaksi sosial dan budaya lingkungan sekitarnya. Lingkungan sosial dapat berupa orang lain seperti guru, teman sebaya maupun budaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif.¹⁸ Penelitian ini menawarkan pendekatan sosiokultural dan diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik pembelajaran di lingkungan pesantren.

¹⁷ Lirboyo, 97.

¹⁸ Lev Semenovič Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, ed. oleh Michael Cole, Nachdr. (Cambridge, Mass.: Harvard Univ. Press, 1978), 19.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pembelajaran sosiokultural di Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Pesantren Lirboyo Kota Kediri?
2. Bagaimana capaian pembelajaran di Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Pesantren Lirboyo Kota Kediri?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pembelajaran sosiokultural dalam mendukung capaian pembelajaran Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Pesantren Lirboyo Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menemukan dan menganalisis bagaimana pembelajaran sosiokultural di Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Pesantren Lirboyo Kota Kediri.
2. Untuk menemukan dan menganalisis bagaimana capaian pembelajaran di Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Pesantren Lirboyo Kota Kediri.
3. Untuk menemukan dan menganalisis faktor-faktor pendukung dan menghambat pembelajaran sosiokultural dalam mendukung capaian pembelajaran Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Pesantren Lirboyo Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis:
 - a. Penelitian ini akan memperkaya pembelajaran sosiokultural dengan memberikan wawasan baru tentang pendekatan pembelajaran sosiokultural di lingkungan pesantren, serta memperluas pemahaman

tentang bagaimana faktor-faktor budaya, sosial dan agama mempengaruhi proses belajar mengajar.

b. Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang pesantren sebagai lembaga pendidikan yang unik dengan mengidentifikasi nilai-nilai, norma dan praktik-praktik yang ada di dalamnya. Penelitian ini juga akan membantu menjelaskan bagaimana faktor-faktor tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pembelajaran sosiokultural yang lebih sesuai dengan madrasah di lingkungan pesantren. Pendekatan ini akan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa di pesantren, serta mengintegrasikan nilai-nilai dan tradisi pesantren ke dalam proses pembelajaran.

2. Secara Praktis:

a. Hasil penelitian ini akan memberikan rekomendasi praktis kepada guru dan pengelola madrasah untuk menerapkan pembelajaran sosiokultural secara efektif, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

b. Penelitian ini akan memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan kompetensi dalam menerapkan pembelajaran sosiokultural. Melalui pelatihan dan pendampingan, guru akan dapat

meningkatkan keterampilan mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, kolaboratif, dan bermakna bagi siswa.

- c. Dengan menerapkan pembelajaran sosiokultural, siswa akan lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini mendorong siswa untuk saling belajar, berbagi pengalaman dan membangun pengetahuan bersama yang pada gilirannya akan meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka dalam belajar.
- d. Penelitian ini akan membantu memperkuat identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai keagamaan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai pesantren ke dalam proses pembelajaran, siswa akan lebih memahami dan menghargai tradisi serta budaya pesantren.

3. Kebijakan Pemerintah

- a. Temuan penelitian ini dapat memberikan informasi yang berharga bagi para pembuat kebijakan pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran di madrasah. Dengan memahami bagaimana pembelajaran sosiokultural dapat diterapkan secara efektif di pesantren, para pembuat kebijakan dapat merancang program-program yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa.
- b. Penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi pemerintah dalam mengevaluasi kebijakan pendidikan yang sudah ada terutama

yang berkaitan dengan pembelajaran di madrasah. Dengan melihat efektivitas pembelajaran sosiokultural di Madrasah Hidayatul Mubtadi'in, pemerintah dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan kebijakan yang ada serta melakukan perbaikan jika diperlukan.

- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah untuk mengembangkan kebijakan baru yang lebih mendukung penerapan pembelajaran sosiokultural di madrasah. Kebijakan ini dapat mencakup penyediaan pelatihan bagi guru, pengembangan kurikulum yang relevan dan penyediaan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran sosiokultural.
- d. Dengan menerapkan kebijakan yang mendukung pembelajaran sosiokultural, pemerintah dapat berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan madrasah secara keseluruhan. Hal ini akan membantu madrasah untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, keterampilan sosial yang baik dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama.

E. Kajian Penelitian Terdahulu yang relevan

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji pembelajaran sosiokultural di lingkungan pesantren masih sangat terbatas. Penelitian yang ada lebih berfokus pada pendidikan umum sehingga belum sepenuhnya memahami dinamika unik dan kebutuhan spesifik pembelajaran di

lingkungan pesantren. Oleh karena itu penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pembelajaran sosiokultural dapat diimplementasikan dan dioptimalkan untuk mendukung capaian pembelajaran siswa di Madrasah Hidayatul Mubtadi'in.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Ali Muhdi Tahun 2020 dengan judul Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren (Studi Komparatif Api Pondok Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang dan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo) Disertasi UIN Sunan Kalijaga.¹⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis alasan pemilihan serta perkembangan sistem pendidikan dan model pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Salaf API Tegalrejo (salaf-tradisional) dan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan (salaf-modern), serta implikasinya terhadap pemikiran keagamaan santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analisis-komparatif dengan metode kualitatif-filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pesantren memiliki alasan berbeda dalam memilih sistem pendidikannya. API Tegalrejo mempertahankan sistem salaf-tradisional untuk menjaga kemurnian ajaran agama, independensi pesantren dan fokus pada pendalaman agama. Sementara itu, An-Nawawi Berjan mengadopsi sistem salaf-modern untuk mempersiapkan santri dengan ilmu agama dan umum serta mengakomodasi

¹⁹ Ali Muhdi, "Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren (Studi Komparatif Api Pondok Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang dan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo)" (Doctoral thesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2020), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/46049/>.

tuntutan zaman. Perkembangan sistem pendidikan di kedua pesantren juga berbeda. API Tegalrejo mengintegrasikan elemen-elemen modern sambil mempertahankan sistem salaf-tradisional, sedangkan An-Nawawi Berjan bertransformasi dari sistem salafiyah murni menjadi sistem yang mengintegrasikan pendidikan salafiyah dan formal. Dalam hal model pembelajaran kitab kuning, kedua pesantren awalnya menggunakan metode tradisional seperti bandongan dan sorogan. Namun, seiring waktu keduanya mengembangkan model pembelajaran baru termasuk metode musyawarah dan pembelajaran berbasis masalah. API Tegalrejo cenderung berpusat pada guru, sedangkan An-Nawawi Berjan menggabungkan pendekatan berpusat pada guru dan siswa. Penelitian Ali Muhdi berfokus pada metode pembelajaran kitab kuning. Hasil penelitian menjelaskan kedua pesantren mengembangkan model pembelajaran dari metode tradisional Bandongan dan Sorogan ke model yang lebih modern yaitu Musyawarah. Pendekatan pembelajaran di Pesantren API Tegalrejo lebih didominasi teacher-centered, sedangkan Pesantren An-Nawawi lebih seimbang antara teacher-centered dan student-centered.

2. Kholis Thohir Tahun 2016 dengan judul Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi Di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. Disertasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.²⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kurikulum dan sistem pembelajaran di pondok pesantren salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten

²⁰ Kholis Thohir, "Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi Di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten" (masters, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016), <http://repository.uinsu.ac.id/6343/>.

Tangerang serta alasan dipertahankannya sistem tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis, mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua jenis pesantren salafi di Kresek yaitu khusus (satu disiplin ilmu agama) dan campuran (berbagai ilmu agama). Kurikulumnya terdiri dari intrakurikuler (materi inti), kokurikuler (pendalaman) dan ekstrakurikuler (pengembangan bakat dan minat). Sistem pembelajarannya tradisional dengan metode sorogan, bandongan dan hafalan, menggunakan bahasa daerah sebagai pengantar dan tidak ada evaluasi formal.

Alasan mempertahankan sistem ini adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan ilmu agama, menjaga tradisi dan relevan dengan kompetensi kiai.

3. Ulifah Tahun 2022 Judul Penerapan Model Pembelajaran Alquran Hadis Berbasis Sosiokultural di Madrasah Tsanawiyah Islam Terpadu Misykatul Anwar Pondok Pesantren al-Aqobah Al-Hidayah 4 Kabupaten Jombang Jawa Timur. Disertasi UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.²¹ Penelitian ini bertujuan untuk mendalami model pembelajaran Alquran Hadis berbasis sosiokultural di MTs ITMA Aqobah 4 Jombang. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan, efektivitas serta evaluasi pembelajaran Alquran Hadis yang mengintegrasikan nilai-nilai sosiokultural siswa yang beragam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-evaluatif. Data

²¹ Ulifah Ulifah, "Penerapan Model Pembelajaran Alquran Hadis Berbasis Sosiokultural di Madrasah Tsanawiyah Islam Terpadu Misykatul Anwar Pondok Pesantren al-Aqobah Al-Hidayah 4 Kabupaten Jombang Jawa Timur" (diploma, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/10088/>.

dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan tahapan Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rencana pembelajaran Alquran Hadis di MTs ITMA Aqobah 4 sudah sejalan dengan misi pendidikan, yaitu pengembangan potensi peserta didik. Penerapan proses pembelajaran yang baik berdampak pada peningkatan kapasitas pengetahuan, sikap dan perilaku siswa terutama dalam pengamalan ilmu Alquran Hadis. Program “*One Day Five Ayat and One Hadis*” dan “*Murajaah*” terbukti efektif. Selain itu model pembelajaran Alquran Hadis dengan metode taqriri dinilai tepat karena mengakomodasi keberagaman peserta didik.

4. Alfian Afifi Kurniawan dkk., Tahun 2023 Judul Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia: Problematika dan Solusi Prespektif Sosiokultural Vygotsky. *al-Ittijah: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab*.²² Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dan solusinya dari perspektif sosiokultural Vygotsky. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode kajian pustaka dan pendekatan deskriptif analitik. Data dikumpulkan dari berbagai artikel dan buku terkait teori perkembangan kognitif Piaget dan Vygotsky. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori Vygotsky bertumpu pada tiga aspek utama yaitu genesis, Zone of Proximal Development (ZPD) dan mediasi. Terdapat tiga masalah utama dalam

²² Alfian Afifi Kurniawan dkk., “Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia: Problematika dan Solusi Prespektif Sosiokultural Vygotsky,” *al-Ittijah : Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab* 14, no. 2 (9 Januari 2023): 161–74, <https://doi.org/10.32678/alittijah.v14i2.7531>.

pembelajaran bahasa Arab di Indonesia menurut teori sosiokultural yaitu perbedaan sosiokultural antara Indonesia dan negara-negara Arab, kurangnya interaksi dalam bahasa Arab dan kurangnya lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Arab. Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah ini adalah perencanaan pembelajaran berbasis multikultural, berbasis kegiatan dan berbasis lingkungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan sosial sangat mempengaruhi pemahaman seseorang dalam belajar bahasa. Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia menghadapi tiga masalah utama yaitu perbedaan sosiokultural, kurangnya interaksi dan lingkungan berbahasa Arab yang kurang mendukung. Solusi yang diusulkan adalah perencanaan pembelajaran yang mempertimbangkan aspek multikultural, berbasis kegiatan dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penggunaan bahasa Arab.

5. Stephen Lerman Tahun 2006 Judul *Cultural, Discursive Psychology: A Sociocultural Approach to Studying the Teaching and Learning of Mathematics*.²³ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan kerangka kerja teoritis yang koheren dalam teori sosiokultural yang disebut psikologi budaya-diskursif dan kemudian mencoba untuk menetapkan dan memberikan contoh seperangkat alat untuk mewujudkan pendekatan itu dalam penelitian tentang pengajaran dan pembelajaran matematika. Lerman berpendapat bahwa praktik sosial dibentuk secara diskursif dan bahwa orang menjadi bagian dari praktik sebagaimana praktik menjadi bagian dari mereka. Penelitian ini

²³ Stephen Lerman, "Cultural, Discursive Psychology: A Sociocultural Approach to Studying the Teaching and Learning of Mathematics," *Learning Discourse*, no. Query date: 2023-05-18 11:48:48 (2006): 87–113, https://doi.org/10.1007/0-306-48085-9_3.

1. Persamaan

Gambar word cloud tersebut menunjukkan bahwa penelitian terdahulu juga menempatkan “Sosiokultural” sebagai elemen inti dalam konteks pendidikan yang serupa dengan fokus penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada kesamaan dalam upaya untuk memahami peran faktor sosial dan budaya dalam proses pendidikan.

Pembelajaran dan pendidikan karakter, istilah-istilah seperti “Pendidikan,” “Pembelajaran,” dan “Karakter” juga muncul besar dalam gambar tersebut, ini mengindikasikan bahwa penelitian terdahulu sudah banyak membahas bagaimana pendidikan membentuk karakter melalui pembelajaran berbasis sosiokultural. Ini sesuai dengan tujuan penelitian ini di Pesantren Lirboyo.

2. Perbedaan

Penelitian ini berfokus pada pembelajaran di Madrasah Hidayatul Mubtadi'in di Pesantren Lirboyo yang merupakan lembaga pendidikan dengan tradisi dan pendekatan unik, sementara penelitian terdahulu lebih bersifat umum atau berfokus pada budaya lain seperti Minangkabau, Jawa atau sekolah dasar.

Gambar Word cloud dari penelitian terdahulu tidak secara spesifik menyoroti metode pembelajaran khas pesantren seperti musyawarah, sorogan dan bandongan. Ini menunjukkan bahwa penelitian ini membawa sesuatu yang baru dengan menyoroti metode tradisional pesantren dalam konteks sosiokultural yang tidak banyak dibahas dalam penelitian lain.

3. Orisinalitas

Penelitian ini merupakan hal yang unik dalam cara menggabungkan tradisi pesantren dengan capaian pembelajaran dalam konteks sosiokultural, sesuatu yang tidak begitu terwakili dalam penelitian terdahulu. Sementara penelitian terdahulu mencakup berbagai geografis dan budaya, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan fokus spesifik pada bagaimana pembelajaran sosiokultural diterapkan di pesantren Lirboyo dalam mendukung capaian pembelajaran.

Secara keseluruhan penelitian dengan judul “Pembelajaran Sosiokultural dalam Mendukung Capaian Pembelajaran di Madrasah Hidayatul Mubtadi’in Pesantren Lirboyo” memiliki kesamaan dalam hal fokus pada aspek sosiokultural dan pendidikan karakter, tetapi berbeda dalam metode pembelajaran yang digunakan. Orisinalitas penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam tentang praktik-praktik unik metode pembelajaran di Madrasah Hidayatul Mubtadi’in Pesantren Lirboyo dan bagaimana mendukung capaian pembelajaran dalam kerangka sosiokultural.

F. Definisi Istilah

Pada penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan secara jelas untuk menghindari kesalahpahaman dan memastikan konsistensi pemahaman diantara pembaca antara lain sebagai berikut:

1. Pembelajaran Sosiokultural

Pembelajaran Sosiokultural adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang dan diterapkan dengan menekankan pentingnya interaksi sosial,

kontruksi pengetahuan bersama, pembimbingan dan budaya pesantren dalam proses pembelajaran.

2. Mendukung

Mendukung merupakan kata kerja yang menunjukkan tindakan atau perbuatan. Dalam hal ini mendukung capaian pembelajaran yang dimaksud adalah proses atau upaya yang dilakukan untuk membantu siswa mencapai standar kompetensi atau hasil belajar yang diharapkan.

3. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran adalah hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu program pendidikan di Madrasah Hidayatul Mubtadi'in.

3. Madrasah Hidayatul Mubtadi'in (MHM)

Madrasah Hidayatul Mubtadi'in (MHM) adalah lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren Lirboyo induk dengan menggunakan sistem klasikal mulai tingkat I'dadiyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah serta Ma'had Aly.